

TINGKAT PENGETAHUAN IBU TERHADAP STUNTING DI INDONESIA: STUDY LITERATURE

By Nur Alam Fajar



TINGKAT PENGETAHUAN IBU TERHADAP STUNTING DI INDONESIA: STUDY LITERATURE

Nia Rimadona*, Nur Alam Fajar, Najmah

Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya,
Jln Palembang Prabumulih KM. 32, Indralaya, Indralaya Indah, Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30662,
Indonesia

*niaarimadona@gmail.com

11 STRAK

FAO pada tahun 2022 diperkirakan akan ada 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun yang menderita stunting secara global, 45 juta yang kekurangan berat badan, dan 37 juta yang kelebihan berat badan. Mengingat hal ini, tujuannya adalah untuk memastikan bagaimana kesadaran gizi ibu dan prevalensi stunting. Pencarian di database PubMed, EMBASE, Web of Science, SCOPUS dan Perpustakaan Kesehatan Global WHO menemukan studi yang diterbitkan antara 2017 dan 2023. Stunting, "Hubungan antara kesadaran gizi ibu dan stunting," dan topik lain dari daftar isi Jurnal Pembangunan Kesehatan Indonesia kemudian dipilih 38 artikel dari 980 artikel dan dievaluasi relevansinya dengan isu-isu terkait berdasarkan kriteria inklusi. Tujuan dan Pedoman Sistematis (PRISMA). Jumlah artikel yang meneliti tentang pengetahuan ibu sebanyak 30 artikel, artikel yang paling banyak diteliti pada tahun 2023 sebanyak 8 artikel atau sebesar (26,66 %) sedangkan artikel yang paling sedikit pada tahun 2017 dan 2019 yaitu sebanyak 2 artikel atau sebesar (6,66%). Temuan beberapa investigasi tentang hubungan antara pengetahuan gizi ibu dan kejadian stunting semuanya sampai pada kesimpulan yang sama: ada hubungan antara pengetahuan ibu dan terjadinya stunting.

Kata kunci: asupan gizi; stunting; tingkat pengetahuan ibu

MOTHER'S KNOWLEDGE LEVEL OF STUNTING IN INDONESIA: LITERATURE STUDY

ABSTRACT

FAO estimates that in 2022, there will be 148.1 million children under the age of five suffering from stunting globally, 45 million who are underweight, and 37 million who are overweight. Bearing this in mind, the aim is to ensure the nutritional awareness of mothers and prevalence of stunting. A search of the databases PubMed, EMBASE, Web of Science, SCOPUS, and the WHO Global Health Library found studies published between 2017 and 2023. Stunting, "The relationship between maternal nutritional awareness and stunting," and other topics from the journal's table of contents Indonesian Health Development then selected 38 articles from 980 articles and evaluated their relevance to related issues based on the inclusion criteria of the Systematic Reviews and Guidelines (PRISMA). The number of articles examining maternal knowledge was 30; the most researched articles in 2023 were 8 articles, or 26.66%, while the fewest articles in 2017 and 2019 were 2 articles, or 6.66%. The findings of several investigations regarding the relationship between maternal nutritional knowledge and the incidence of stunting all came to the same conclusion: there is a relationship between maternal knowledge and the occurrence of stunting.

Keywords: nutritional intake; mother's knowledge level; stunting

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak (KIA) merupakan landasan utama (Yap et al., 2022). Keluarga dan masyarakat yang sehat anak-anak adalah tahap yang rapuh dan berharga dalam siklus hidup karena mereka menetapkan jalur yang akan diambil siklus berikutnya dalam hal

perkembangan(Almulla et al., 2023). Karena itu, anak-anak rentan dan periode emas dalam siklus hidup (Kusumawardani & Ashar, 2022). Anak-anak saat ini menghadapi segudang masalah kesehatan, seperti kelebihan berat badan dan kekurangan gizi, untuk menyebutkan hanya dua dari mereka (Van Der Meulen, 2023). Salah satu hambatan terbesar bagi pertumbuhan manusia adalah stunting pada masa kanak-kanak, yang memengaruhi lebih dari 162 Jutaan anak balita hidup di planet ini. Stunting, sering dikenal sebagai terlalu pendek untuk usia seseorang, didefinisikan sebagai memiliki tinggi badan yang lebih dari dua standar deviasi di bawah median pedoman pertumbuhan anak Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Sindrom ini disebabkan oleh seringnya penyakit dan kekurangan makanan sepanjang 1000 hari pertama kehidupan anak. Stunting memiliki dampak negatif jangka panjang bagi orang-orang dan masyarakat, termasuk perkembangan kognitif dan fisik yang melambat, penurunan produktivitas, kesehatan yang buruk, dan risiko lebih tinggi terkena penyakit degeneratif seperti diabetes. Jika tren saat ini berlanjut, 127 juta anak di bawah usia lima tahun diperkirakan akan mengalami stunting pada tahun 2025. (WHO, 2014).

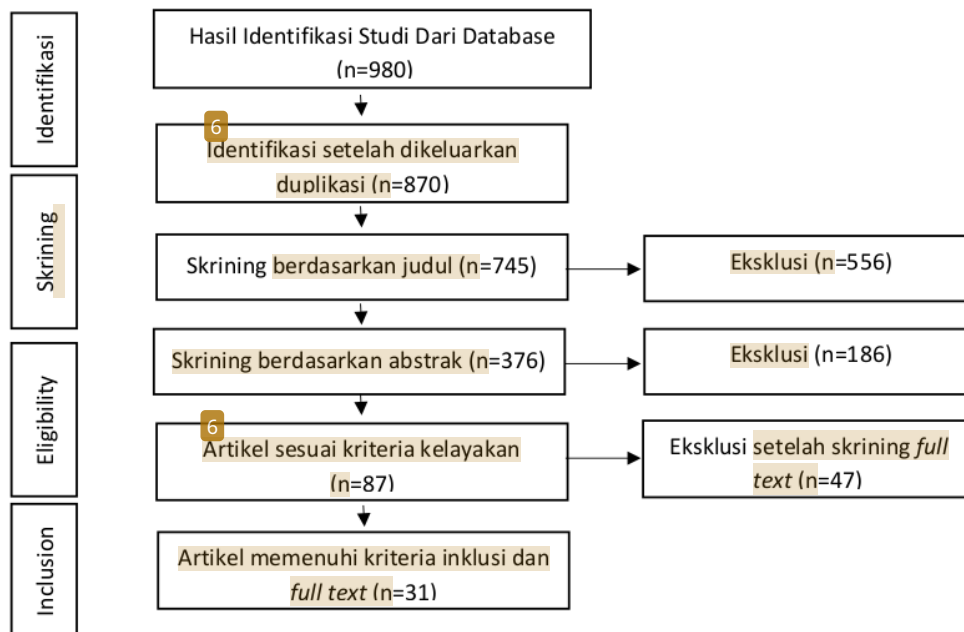
Menurut (FAO, 2023) pada tahun 2022, diperkirakan akan ada 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun yang menderita stunting secara global, 45 juta yang kekurangan berat badan, dan 37 juta yang kelebihan berat badan. Dibandingkan dengan daerah perkotaan, prevalensi stunting adalah 1,6 kali lebih besar di seluruh dunia, sedangkan prevalensi wasting adalah 1,4 kali lebih tinggi di daerah pedesaan. Anak-anak di daerah perkotaan lebih cenderung kelebihan berat badan (5,4%) daripada di daerah pedesaan (3,5%) (Reardon et al., 2021). Penyakit menular dan asupan makanan yang tidak memadai adalah penyebab langsung stunting. Selain itu, variabel sosial budaya, ekonomi, kesehatan, dan politik juga terlibat, memerlukan perhatian khusus untuk manajemen dan pencegahan (Ejigu & Tafese, 2023). Pemerintah telah menerapkan langkah-langkah gizi yang sensitif dan tepat sasaran untuk menurunkan angka stunting di Indonesia (Hadi et al., 2023). prevalensi kasus stunting di Indonesia sebesar 24,4%. Stunting hadir pada 25,8% anak di Provinsi Sumatera Utara, menurut Survei Status Gizi Indonesia yang dilakukan pada tahun 2021. Jumlah ini sedikit lebih tinggi dari rata-rata untuk negara. Karena lebih tinggi di atas tingkat yang disarankan 20%, Organisasi Kesehatan Dunia menganggap persentase ini tinggi (Kemenkes, 2021).

(Ricci et al., 2023) menyatakan bahwa Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS), yang memiliki skala laporan diri 10 item, biasanya digunakan sebagai alat skrining selama periode postpartum meskipun relevansi klinis, sosial, dan kesehatan dari gejala depresi postpartum pada wanita. Teknik ini terkait dengan pertumbuhan bayi baru lahir yang buruk, termasuk stunting dan kekurangan berat badan, dan telah disetujui untuk digunakan di Afrika Selatan dan LMICs. Pertumbuhan fisik bayi baru lahir yang buruk dan gejala depresi pascanatal ibu berkorelasi dengan status sosial ekonomi dan fitur bayi. Dalam kelompok sosial ekonomi rendah di Afrika Selatan, gejala depresi pascapersalinan ibu terkait dengan pertumbuhan bayi baru lahir, meramalkan hubungan yang jelas antara semua faktor yang diperiksa dan kemungkinan stunting dan kekurangan berat badan. Beberapa faktor yang saling berhubungan, seperti makanan atau diet, dapat berkontribusi terhadap pemborosan pada bayi awal. Untuk memastikan bahwa kebutuhan gizi anak-anak terpenuhi, sangat penting bagi orang tua untuk memiliki pengetahuan tentang gizi. Mengingat seberapa cepat bayi baru lahir tumbuh dan berkembang saat ini, orang tua memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan itu. Pendidikan, pengabaian, dan kurangnya minat terhadap nutrisi adalah beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi kesadaran gizi orang tua. Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang gizi, yang dapat mengakibatkan penyakit tumbuh kembang termasuk stunting (Azizaturrahmy et al., 2023).

Peningkatan keterampilan mengasuh anak menciptakan pola pikir yang baik dan optimis yang dapat mendukung perilaku yang ditargetkan dan tepat. Orang tua dapat mencari informasi dari berbagai sumber formal dan informal, antara lain surat kabar, majalah, radio, televisi, dan bentuk media massa lainnya (Muna et al., 2023). Lama menyusui, lama menyusui eksklusif, metode pemberian makan bayi, dan praktik pengasuhan adalah semua aspek yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dan dapat menjadi masalah bagi pertumbuhan mereka. Karena anak-anak masih membutuhkan perawatan yang cukup, orang tua yang bekerja berdampak pada perkembangan anak-anak mereka (Frisky Karmelia & Feby Lestari, 2023). Mengingat hal ini, tujuannya adalah untuk memastikan bagaimana kesadaran gizi ibu dan prevalensi stunting. Perubahan status gizi akan tergantung pada pemahaman gizi ibu. Status gizi akan semakin baik semakin luas pengetahuan sang ibu. Kebiasaan makan keluarga, terutama anak-anak, akan dipengaruhi oleh sikap ibu. Malnutrisi dapat terjadi dari sikap seorang ibu terhadap kondisi gizi balitanya (Adnyani et al., 2023). Mengingat hal ini, tujuannya adalah untuk memastikan bagaimana kesadaran gizi ibu dan prevalensi stunting terkait.

3 **METODE**

Studi yang diterbitkan antara 2017 dan 2023 ditemukan melalui pencarian database PubMed, EMBASE, Web of Science, SCOPUS, dan Perpustakaan Kesehatan Global WHO. Sintaks pencarian setiap database bersifat interaktif. dikembangkan setelah konsultasi panjang dengan pustakawan dan ahli pencarian sastra. Stunting," "Hubungan antara kesadaran gizi ibu dan stunting," dan topik lain dari daftar isi Jurnal Pembangunan Kesehatan Indonesia kemudian dipilih 38 artikel dari 980 artikel dan dievaluasi relevansinya dengan isu-isu terkait tergantung pada kriteria inklusi. Kami memberikan rincian tentang metode evaluasi, memilih nilai cut-off, dan di mana mendapatkan Item Pelaporan yang Direkomendasikan untuk Tinjauan dan Pedoman Sistematis (PRISMA), yang menguraikan prosedur penyaringan, seleksi, dan pelaporan untuk penelitian. (Humana Dietética, 2014).



HASIL

Tabel 1.
Artikel yang memeriksa pengetahuan ibu sering didistribusikan (n=30)

Tahun	f	%
2017	2	6,66
2018	4	13,34
2019	2	6,66
2020	5	16,68
2021	3	10
2022	6	20
2023	8	26,66

Tabel 1, ada 30 makalah yang menyelidiki pengetahuan ibu; Tahun 2023 melihat penelitian terbesar pada 8 artikel (26,66%), sedangkan tahun 2017 dan 2019 melihat penelitian paling sedikit pada 2 artikel (6,66%).

Tabel 2.
Artikel yang mengeksplorasi tingkat pendidikan ibu dalam kaitannya dengan distribusi frekuensi stunting (n=26)

Tingkat Pendidikan	f	%
Pendidikan Tinggi	7	26,92
SMA	10	38,46
SMP	3	11,53
Tidak Sekolah	6	23,07

Tabel 2, diketahui bahwa 10 artikel, atau 38,46%, dari penelitian tentang tingkat pendidikan ibu dan stunting berfokus pada pendidikan sekolah menengah, sedangkan 3 artikel, atau 11,53%, dari penelitian yang diteliti tidak ada pendidikan formal.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh (Budianto & Agung Akbar, 2023) Mayoritas peserta (71,8%) memiliki kebiasaan makan yang sehat; mayoritas (84,3%) memiliki pengetahuan tentang stunting; dan mayoritas (56,2%) memiliki sikap positif terhadap stunting. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara pengetahuan dan sikap gizi ibu (5) prevalensi stunting pada anak-anak antara usia 2-4 tahun. Selain itu, hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa p-value adalah 0,000, menunjukkan korelasi substansial antara praktik diet dan kesadaran stunting. Penelitian yang dilakukan oleh (Faris Tidar et al., 2023) ada korelasi antara pengetahuan ibu dan terjadinya stunting. Dari 46 responden (76,7%) yang melaporkan kurang pengetahuan, 46 (76,7%) berstatus stunting, dan 0 responden (0,0%) tidak berstatus sama sekali. Sementara 10 responden (16,6%) dan 4 responden (6,7%) masing-masing memiliki status stunting, 14 responden (23,3%) memiliki pengetahuan yang cukup. Mengingat bahwa p-value untuk temuan penelitian adalah 0,002, jelas bahwa ada hubungan sebab akibat antara pengetahuan ibu dan prevalensi stunting.

Hampir semua anak muda stunting (75,9%) dari 87 responden sampel dalam penelitian (Dwi Ananta et al., 2023) memiliki pola makanan yang dapat diterima (66 sampel). 8 sampel (9,2%) memiliki pola makan yang buruk, dibandingkan dengan 13 sampel (14,9%) dengan pola makan yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa, untuk skor antara 56 dan 75, hampir semua anak memiliki pola makan yang dapat diterima. Anak-anak berusia 61-72 bulan merupakan mayoritas siswa TK Raudlatul Ulum di Desa Kresnomulyo (58,1%), dan sebagian dari anak-anak yang lebih besar adalah perempuan. Dua puluh empat anak (atau 77,4%) memiliki status gizi normal (TB/U), dibandingkan dengan tujuh (22,6%) yang memiliki status gizi terhambat

(TB/U). Sementara itu, terdapat satu anak (3,2%) dengan kualitas gizi rendah, dan terdapat tiga puluh anak (96,8%) dengan status gizi normal (BMI/U) (Komala et al., 2023). Menurut (Fikawati et al., 2020) analisis statistik tentang hubungan antara asupan energi dan kejadian stunting mengungkapkan P-value 0,000 (p-value 0,05) menunjukkan korelasi yang signifikan secara statistik antara konsumsi energi dan prevalensi stunting pada balita antara usia 25 dan 60 bulan di Desa Mangkung. Balita yang mengonsumsi terlalu sedikit kalori 9,9 kali lebih mungkin mengalami stunting daripada balita yang mengonsumsi cukup kalori, menurut rasio peluang prevalensi (POR), yang memiliki kisaran (95% CI 6,397-15,239) dari 9,9. Nilai p 0,000 (p-value 0,05) menunjukkan bahwa asupan protein dan prevalensi stunting pada balita di Desa Mangkung berkorelasi signifikan. menurut hasil uji statistik pada topik tersebut. Skor POR adalah 9,1, dengan kisaran (95% CI 5,968-13,897), yang berarti bahwa balita yang tidak mengonsumsi cukup protein memiliki kecenderungan 9,1 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting daripada mereka yang melakukannya.

Penelitian (Fikawati et al., 2021) mayoritas anak stunting mengonsumsi lebih sedikit energi, lemak, karbohidrat, dan protein daripada yang diperlukan untuk diet sehat, khususnya 86,1%, 77,8%, 91,7%, dan 30,6% (Tabel 3). Secara komparatif, proporsi anak-anak non-stunting yang asupannya turun di bawah tingkat yang disarankan masing-masing adalah 43,5%, 51,8%, 64,7%, dan 8,2%. Dibandingkan dengan anak-anak non-stunting, anak-anak dengan stunting mengonsumsi jauh lebih sedikit kalori per hari (865 kkal / hari) daripada anak-anak non-stunting. Selain itu, dibandingkan dengan anak-anak yang tidak stunting (40,0 g/hari), anak-anak yang stunting mengonsumsi lebih sedikit protein rata-rata (29,7 g/hari). Selain itu, ditunjukkan bahwa anak-anak dengan stunting mengonsumsi lebih sedikit lemak dan karbohidrat rata-rata (masing-masing 35,1 g / hari dan 115,0 g / hari) dibandingkan anak-anak dengan pertumbuhan normal (50,2 g / hari dan 157,4 g / hari).

Penelitian (Rahayu et al., 2020) juga menemukan bahwa total 26 responden (76,5) masih mengalami stunting pada balita dengan kategori energi rendah (di bawah dari angka kecukupan gizi yang disarankan). Analisis statistik menghasilkan nilai $p = 0,0001$ ($p < 0,05$) sebagai hasilnya. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian stunting bayi dan asupan kalori yang tepat berkorelasi signifikan. Penyakit ini dapat bermanifestasi karena balita selama ini perlu mengonsumsi banyak energi untuk mendukung pertumbuhan mereka. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa stunting terjadi pada 28 balita (51,9%) yang mengonsumsi protein dalam jumlah yang tidak memadai (di bawah tingkat kecukupan makanan yang diperlukan). Analisis statistik menghasilkan nilai $p = 0,0001$ ($p < 0,05$) sebagai hasilnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kejadian stunting pada balita dan konsumsi protein yang tepat berkorelasi signifikan. Protein nutrisi dan bahan kimia yang kurang kuat yang berdampak pada bagaimana tulang bayi berkembang berperan dalam pertumbuhan.

Di kabupaten Gianyar, penelitian sedang dilakukan untuk menurunkan kejadian stunting pada anak-anak. (Wayan Erviana Puspita Dewi et al., 2021) melihat hubungan antara pemahaman ibu tentang gizi dan pengurangan risiko. 120 ibu dari balita yang berpartisipasi dalam survei diberi kuesioner tentang gizi balita dan informasi sosiodemografi mereka (usia, pendidikan, dan pekerjaan). Ada hingga 15 jenis pertanyaan yang berbeda. Berdasarkan temuan survei terhadap 120 ibu balita berpendidikan SMA, mayoritas responden 76, atau 63,3 persen adalah ibu rumah tangga. Mayoritas 89, atau 74,2 persen memiliki pengetahuan yang kuat, sementara 69 dan 51, masing-masing, memiliki pengetahuan yang buruk. Stunting pada balita tidak dialami oleh responden dengan pengetahuan yang baik sebanyak 88,4% dari waktu, dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan yang tidak memadai sebanyak 31,4% dari waktu. Hasil uji statistik menggunakan uji chi square menunjukkan korelasi yang signifikan antara pengetahuan

ibu tentang gizi dan kejadian stunting pada balita, dengan nilai p 0,007-0,05, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi dapat menurunkan risiko stunting pada balita. Bermaksud untuk menyelidiki hubungan antara prevalensi stunting dan pengetahuan gizi ibu di Kecamatan Cikurur Lebak Banten pada tahun 2020. 96 ibu menjawab survei. Dengan menanggapi kuesioner, tingkat pengetahuan gizi ibu ditentukan. 29 dari 96 responden memiliki pemahaman gizi yang memadai, 15 memiliki anak yang tidak stunting, dan 14 (14,58%) memiliki anak stunting. Dari 34 ibu yang memiliki jumlah keahlian gizi yang layak, masing-masing 12 ibu (12,50%) dan 22 ibu (22,92%) memiliki anak stunting. 11 ibu (1,46%) dan 22 ibu (22,92%) dari 33 wanita dengan pengetahuan gizi yang tidak memadai memiliki anak yang masing-masing mengalami stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30,21% responden memiliki pengetahuan yang cukup, 35,42% memiliki pengetahuan yang cukup, dan 34,38% memiliki pengetahuan yang tidak memadai. Hasil analisis uji chi-square menunjukkan adanya hubungan antara kesadaran gizi ibu dengan prevalensi stunting ($p=0,036$).

Penelitian oleh (Kholidah et al., 2020) bertujuan untuk menyelidiki dampak sanitasi rumah tangga, asupan protein dan seng anak, serta pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi terhadap stunting pada siswa sekolah dasar. Kuesioner dan prosedur penarikan makanan 24 jam adalah metode yang digunakan. Menurut hasil, ada 28 responden berusia 8 tahun atau lebih (42,4%) dan 38 responden berusia 7 tahun atau lebih (57,6%). Ibu antara usia 31 dan 40 terdiri dari 44 (66,67%), ibu antara usia 41 dan 50 terdiri 9, dan wanita antara usia 20 dan 30 terdiri dari 13 (19,70%). Hasil analisis bivariat sebelumnya menggunakan uji normalitas Kolmogorof-Smirnov menunjukkan bahwa tidak ada korelasi (p 0,05) antara asupan protein dan zinc anak dengan sanitasi rumah dengan kejadian stunting, namun terdapat korelasi antara pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi dengan kejadian stunting. ($p>0,05$).

Penelitian lain oleh (Yosef Pandai Lolan, 2021), melihat perspektif orang tua tentang gaya pengasuhan mengenai makanan bergizi dan prevalensi stunting serta pemahaman mereka tentang gizi. Peserta dalam penelitian ini termasuk 373 orang tua dari anak-anak antara usia 6 dan 24 bulan. Responden yang mengisi kuesioner menyediakan data. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara pengetahuan ayah dengan peluang stunting, dengan OR sebesar 2,546. Peluang seorang ayah untuk mempengaruhi prevalensi stunting adalah 1,6-3,9 kali lebih tinggi ketika ia memiliki pemahaman yang terbatas. Ibu yang memiliki pengetahuan akurat mengenai frekuensi stunting merupakan 64,5% dari populasi, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan yang tidak akurat membentuk 48,1%. Nilai P sebesar 0,003 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan prevalensi stunting. Ibu yang memiliki pemahaman tinggi 1,2 hingga 3,0 kali lebih mungkin mempengaruhi kejadian stunting pada balita, dengan hasil OR 2,546. Analisis uji chi square dan temuan regresi logistik berganda menunjukkan bahwa pengetahuan ayah dan sikap ibu memiliki keterkaitan paling signifikan dengan terjadinya stunting pada balita.

Penelitian lain oleh (Isti Rahmawati, 2023) Menurut temuan penelitian yang dilakukan di Desa Selok Anyar dengan 33 sampel balita berusia 6-36 bulan, ibu dengan tingkat pendidikan tinggi paling mungkin memiliki anak dengan kondisi gizi yang sesuai (51,61%). Mayoritas balita dengan status gizi pendek (39,39%) termasuk dalam 33 sampel di Desa Selok Anyar yang memiliki anak usia 6 hingga 36 bulan. Dengan nilai p 0,00 0,05, hasil analisis Tes Chi Square menunjukkan korelasi yang kuat antara tingkat pengetahuan ibu dengan terjadinya stunting. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi kuat antara status stunting balita dengan tingkat pendidikan ibu. Penelitian lain oleh (Isnarti et al., 2019) melihat pengetahuan gizi ibu-ibu di Desa Cimahi yang memiliki anak stunting di bawah usia dua tahun. Penelitian ini melibatkan 40 wanita yang merupakan ibu dari anak kecil di bawah usia dua tahun sebagai responden.

Nama, usia, latar belakang pendidikan orang tua responden, dan tingkat kompetensi gizi ibu termasuk di antara **1**ncian yang dikumpulkan. Menurut temuan penelitian, dengan rata-rata st.dev 3,7, 60% ibu memiliki pengetahuan gizi yang cukup, 27,5% memiliki pengetahuan yang cukup, dan 12,5% memiliki pengetahuan gizi yang baik. Prevalensi stunting dan pendidikan ibu saling terkait, menurut hasil analisis univariat.

1 Penelitian oleh (Wahyuni Harahap, 2021) bermaksud untuk memastikan hubungan antara pengetahuan ibu tentang konsumsi makanan padat gizi dan frekuensi stunting pada anak antara usia 1 dan 5 tahun di wilayah pelayanan Puskesmas Rambung. Peserta penelitian adalah 30 ibu dengan anak-anak antara usia 1 dan 5 tahun. Lembar kuesioner yang disiapkan digunakan untuk secara langsung mengumpulkan data utama untuk penelitian ini dari responden (sampel). Dalam sebuah penelitian yang melibatkan 30 responden yang memiliki anak berusia antara 1 dan 5 tahun, 23 responden (76,6%) ditemukan bertanggung jawab atas stunting, sementara 16 responden (53,3%) memiliki pemahaman yang baik tentang ibu. Ho diabaikan sedangkan Ha diterima sebagai hasil dari Uji Chi-Square karena hasil Sig adalah (0,000), yang menunjukkan bahwa nilai P adalah 0,005. Oleh karena itu, di wilayah kerja Puskesmas Rambung tahun 2021, terdapat korelasi antara pengetahuan ibu tentang konsumsi gizi dengan terjadinya stunting pada anak usia 1 hingga 5 tahun.

Penelitian yang lain oleh (Murti et al., 2020) menilai frekuensi stunting pada anak antara usia 36 dan 59 bulan di Desa Singapura, Kabupaten Gianyar, dan hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner dengan pertanyaan mengenai gizi balita dan lembar observasi menilai tinggi badan anak menggunakan standar Z-Score anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden yang memiliki anak stunting, 28 (68,3%) memiliki sedikit atau tidak ada pengetahuan tentang gizi balita sedangkan 12 (30,8%) melakukannya. Terdapat korelasi antara pengetahuan ibu gizi balita dengan frekuensi stunting pada anak usia 36 hingga 59 bulan di Desa Singakerta, Kabupaten Gianyar, menurut temuan hipotesis dan uji chi square, yang menghasilkan nilai p (0,001) (0,05). Temuan beberapa investigasi tentang Semua penelitian yang telah meneliti hubungan antara pengetahuan gizi ibu dan prevalensi stunting telah mencapai kesimpulan yang sama: ada hubungan antara keduanya. Sebagian besar ibu tidak menyadari stunting, menurut penelitian tentang hubungan antara pengetahuan ibu dan prevalensi kondisi tersebut.

Kurangnya pengetahuan tentang penyebab dan dampak stunting adalah salah satu alasan mengapa ibu memiliki sedikit kesadaran tentang masalah ini. Namun, tindakan nyata ibu dalam mempraktekkan pengetahuan tersebut juga dapat berdampak pada kejadian stunting. Anak-anak harus menyeimbangkan perilaku mereka dengan pola makan teratur agar dapat mengkonsumsi energi yang cukup. Selain tingkat pemahaman ibu, perubahan kebutuhan gizi anak juga berdampak pada terjadinya stunting terkait asupan makanan. Untuk tumbuh kembang anak, pemahaman seorang ibu tentang nutrisi balita sangat penting. Ibu memiliki pengaruh yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan balita mereka melalui stimulasi yang tepat, perawatan anak, dan pengaturan pola asupan makanan seimbang untuk anak-anak mereka. Pendidikan orang tua tentang nutrisi membantu meningkatkan status gizi anak-anak sehingga mereka dapat tumbuh dan dewasa (Gibney, 2009).

SIMPULAN

5 Pencarian artikel jurnal ilmiah tentang topik hubungan antara pengetahuan gizi ibu dan kejadian stunting membawa peneliti pada kesimpulan bahwa ada hubungan antara keduanya, dengan kemungkinan stunting pada anak-anak meningkat dengan tingkat pengetahuan gizi ibu yang lebih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, L. A., Marhaeni, G. A., & Gunapria Darmapatni, M. W. (2023). Gambaran Pengetahuan Ibu dan Praktik Pemberian Makan Pada Anak Usia 12-24 Bulan Dengan Malnutrisi di Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(1), 9–16. <https://doi.org/10.33992/jik.v11i1.2147>
- Almulla, A. A., Alanazi, A. S., Ahmad, M., at all.(2023). The Relationship between Nutritional Intake and Mother's Education Level with the Nutritional Status of Children with Special Needs. In *Journal for Re Attach Therapy and Developmental Diversities* (Vol. 6, Issue 8s). <https://jrtdd.com>
- Azizaturrahmy, E., Safariyah, E., & Makiyah, A. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan. In *JAIA* (Vol. 8, Issue 2).
- Budianto, Y., & Agung Akbar. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang stunting terhadap pola pemberian nutrisi pada balita. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Dwi Ananta, S., Krisnana, I., & Lestari, W. T. (2023). The Relationship Between Maternal Knowledge Level And Feeding Practices With Dietary Patterns In Stunted Children. *Jurnal Eduhealth*, 14(03), 2023. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health>
- Ejigu, H., & Tafese, Z. (2023). Stunting at birth: Linear growth failure at an early age among newborns in Hawassa city public health hospitals, Sidama region, Ethiopia: A facility-based cross-sectional study. *Journal of Nutritional Science*, 12. <https://doi.org/10.1017/jns.2023.46>
- FAO. (2023). The state of nutrition: progress towards global nutrition targets. <https://www.fao.org/3/cc3017en/online/state-food-security-and-nutrition-2023/global-nutrition-targets-trends.html>
- Faris Tidar, M., Rahmawati, Y. D., & Wahyani, A. D. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Asupan Makronutrien dengan Kejadian Stunting di Desa Kluwut. *Jurnal Ilmiah Gizi Dan Kesehatan (JIGK)*, 5(01), 29–34.
- Fikawati, S., Moh Anshori, L., & Sutrisna, B. (2020). Relationship Energy and Protein Intake with the Incidence of Stunting among Toddler Aged (25-60 Months) in Mangkung Village, District of Central Lombok. In *Indian Journal of Public Health Research & Development* (Vol. 11, Issue 03). <https://www.researchgate.net/publication/351022745>
- Fikawati, S., Syafiq, A., Ririyanti, at all (2021). Energy and protein intakes are associated with stunting among preschool children in Central Jakarta, Indonesia: a case-control study. *Malaysian Journal of Nutrition*, 27(1), 81–91. <https://doi.org/10.31246/MJN-2020-0074>
- Frisky Karmelia, T., & Feby Lestari, K. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lambunu 2 Kecamatan Bolano Lambunu. 215–221. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i3.75>
- Gibney, M. J. (2009). *Gizi kesehatan masyarakat.*" EGC (EGC, Ed.; EGC).
- Hadi, A. J., Antoni, A., Dongoran, at all (2023). Analysis Model of Toddlers Factor as Stunting Risk Predisposition Factor Due to Covid 19 in Stunting Locus Village Area of Indonesia. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 14(1).

<https://doi.org/10.47750/pnr.2023.14.01.002>

- Humana Dietética, N. (2014). Revista Española de Spanish Journal of Human Nutrition and Dietetics ORIGINAL. In Rev Esp Nutr Hum Diet (Vol. 18, Issue 3). <http://medicine>.
- Isnarti, A. P., Nurhayati, A., & Patriasih, R. (2019). Pengetahuan gizi ibu yang memiliki anak usia bawah dua tahun stunting di kelurahan cimahi (mother's nutrition knowledge for toddlers stunting in cimahi village). *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/boga.v8i2.21953>
- Isti Rahmawati, M. Z. N. H. (2023). hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian mp-asi dengan kejadian stunting di desa selok anyar kecamatan pasirian kabupaten lumajang. 14(3).
- Kemendes. (2021). Penurunan Prevalensi Stunting tahun 2021 sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045 – Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211227/4339063/penurunan-prevalensi-stunting-tahun-2021-sebagai-modal-menuju-generasi-emas-indonesia-2045/>
- Kholidah, N., Zen Rahfiludin, M., Rahayuning, D., (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Gizi, Asupan Protein dan Seng Anak, Serta Sanitasi Rumah Terhadap Stunting Anak Sekolah Dasar. 10(2), 45–50. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jim/index>
- Komala, R., Febriani, W., Ariska, K., at all (2023). Correlation between Mother's Nutritional Knowledge with Nutritional Status (Height for Age and BMI for Age) of Children. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82–91. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>
- Kusumawardani, H. D., & Ashar, H. (2022). Food Consumption Patterns for Children Under Two Years (Toddler) in Areas with High Stunting Prevalence. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1024(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1024/1/012071>
- Muna, S., Aryani, R.,(2023). Pemberdayaan kader dan masyarakat tentang 1000 hari pertama kehidupan. *Communnity Development Journal*, 4(2), 1772–1776.
- Murti, L. M., Nyoman Budiani, N., Widhi, M., at all (2020). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian stunting anak umur 36-59 bulan di desa singakerta kabupaten ganyar.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Anggraini, L., at all (2020). Energy and Protein Intake-Related Risks Affected the Occurrence of Stunting Among Young Children.
- Reardon, T., Tschirley, D., Liverpool-Tasie, at all (2021). The processed food revolution in African food systems and the double burden of malnutrition. *Global Food Security*, 28. <https://doi.org/10.1016/J.GFS.2020.100466>
- Ricci, H., Nakiranda, R., Malan, L., at all (2023). Association between maternal postpartum depressive symptoms, socioeconomic factors, and birth outcomes with infant growth in South Africa. *Scientific Reports*, 13(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-023-32653-x>
- Van Der Meulen, E. (2023). How does market-level diversity in the food system relate to dietary diversity scores in urban poor women and children?

- Wahyuni Harahap. (2021). Hubungan pengetahuan ibu tentang asupan makanan bergizi terhadap kejadian stunting usia 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas rambung tahun 2021.
- Wayan Erviana Puspita Dewi, N., Komang Sri Ariani, N.,(2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Menurunkan Resiko Stunting Pada Balita Di Kabupaten Gianyar. Jurnal Menara Medika, 3(2). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index>
- WHO. (2014). Global nutrition targets 2025: stunting policy brief. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3>
- Yap, F., Loy, S. L., Ku, C. W., et al (2022). A Golden Thread approach to transforming Maternal and Child Health in Singapore. BMC Pregnancy and Childbirth, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-022-04893-8>
- Yosef Pandai Lolan, A. S. (2021). Pengetahuan gizi dan sikap orang tua tentang pola asuh makanan bergizi dengan kejadian stunting.

TINGKAT PENGETAHUAN IBU TERHADAP STUNTING DI INDONESIA: STUDY LITERATURE

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.stikespamenang.ac.id Internet	201 words — 5%
2	journal.stikeskendal.ac.id Internet	71 words — 2%
3	garuda.kemdikbud.go.id Internet	47 words — 1%
4	stikes-nhm.e-journal.id Internet	46 words — 1%
5	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	36 words — 1%
6	obsesi.or.id Internet	35 words — 1%
7	journal.fkm.ui.ac.id Internet	24 words — 1%
8	repository.stikesdrsoebandi.ac.id Internet	22 words — 1%
9	journals.umkt.ac.id Internet	20 words — 1%

10	jurnaluniv45sby.ac.id Internet	20 words — 1%
11	m.tribunnews.com Internet	20 words — 1%
12	Edy Waliyo, Shelly Festilia Agusanty, Didik Hariyadi. "Formula prebiotik berbasis pangan lokal dapat meningkatkan z-skor PB/U pada anak stunting", <i>AcTion: Aceh Nutrition Journal</i> , 2020 Crossref	19 words — 1%
13	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	19 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE MATCHES OFF